

Kode>Nama Rumpun Ilmu* : 782/Pendidikan Teknik Bangunan

ARTIKEL PENELITIAN DISERTASI DOKTOR



**IMPLEMENTASI MODEL HIPOTETIK PEMBELAJARAN
KEWIRAUSAHAAN TERINTEGRASI BIDANG PRODUKTIF
SISWA SMK BIDANG KEAHLIAN BANGUNAN**

**DRS. V. LILIK HARIYANTO, MPD.
NIDN: 0017126110**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013**

**Dibiayai oleh:
Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian
Nomor: 532a/BOPTN/UN34.21/2013 Tanggal 27 Mei 2013**

IMPLEMENTASI MODEL HIPOTETIK PEMBELAJARAN
KEWIRAUSAHAAN TERINTEGRASI BIDANG PRODUKTIF SISWA SMK
BIDANG KEAHLIAN BANGUNAN

Oleh: V. Lilik Hariyanto, M.Pd.

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah dapat ditemukan cara mengimplementasikan model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton.

Inti penelitian termasuk penelitian dan pengembangan (*Research & Development*), berorientasi pada pengembangan produk. Pengembangan model mengikuti pola pengembangan model *Instructional Development Institute* (IDI). Prosedurnya: (1) Pra-pengembangan model pembelajaran, (2) Pengembangan model pembelajaran. Uji coba model meliputi: (1) Uji coba model pembelajaran, (2) Subjek uji coba model pembelajaran. Data dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan memberikan narasi yang logis sesuai dengan tujuan penelitian.

Kesimpulan penelitian adalah bahwa implementasi model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi dapat dilakukan dengan cara membuat suplemen pembelajaran berupa: (a) Buku panduan implementasi model, (b) RPP terintegrasi, (c) Modul pembelajaran dan, (d) *Jobsheet* pembelajaran.

Kata kunci: Model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi
Kewirausahaan
Kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton

A. PENDAHULUAN

Implikasi pendidikan kejuruan di SMK yang bermuara pada implementasi model pembelajaran kewirausahaan didukung dengan diberlakukannya kurikulum berbasis kewirausahaan, (Muhammad Nuh, 2009). Sementara program SMK bertujuan mempersiapkan lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi untuk lebih siap masuk dunia kerja (Depdiknas, 2009: 5). Di sisi lain, integrasi perekonomian tingkat lokal, nasional, regional, dengan perekonomian global seperti AFTA, APEC, memang tidak bisa dihindari. Suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, kenyataan integrasi perekonomian dunia ini memang harus dihadapi oleh SMK. Syafie dalam Wiedy Murtini (2009:6), mengatakan bahwa globalisasi telah merubah tatanan kehidupan dalam masyarakat. Oleh karenanya dengan mempersiapkan dan mengembangkan calon lulusan SMK diharapkan ke depan mampu bersaing di tingkat global.

Program kewirausahaan bagi siswa terus dibenahi. Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden RI Nomor 4, tahun 1995 tentang “gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan”. Kemudian Inpres ini ditindaklanjuti oleh Depdiknas, dengan diluncurkannya program pengembangan kewirausahaan dalam bentuk paket-paket pendidikan dan kegiatan bagi siswa SMK dan mahasiswa. Program ini merupakan bentuk kepedulian pemerintah dan Depdiknas terhadap masih tingginya tingkat pengangguran dikalangan terdidik khususnya lulusan SMK serta dalam rangka menjawab tantangan global. Pemerintah melalui Departemen Koperasi dan UKM juga telah mencanangkan program “Getuk Nasional” (Gerakan Tunas Kewirausahaan Nasional) untuk pelajar. Program ini merupakan gerakan penanaman jiwa kewirausahaan secara dini kepada siswa-siswa khususnya dan masyarakat pemula yang akan melakukan kegiatan wirausaha (Suryadharma Ali dalam Wiedy Murtini, 2009:7). Idealnya, jumlah wirausaha mandiri minimal adalah 2% dari total populasi. Tahun 2009, persentase wirausaha mandiri masih berada di angka 0,18%, artinya masih jauh di bawah standar ideal (Rhenald Khasali, 2010).

Lulusan SMK yang tidak bekerja dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bila dibiarkan akan memunculkan suatu permasalahan yang kompleks. Idealnya, mereka harus dapat berwirausaha setelah lulus dari SMK, karena mereka selama belajar di SMK dibekali dengan mata pelajaran produktif dan mata pelajaran kewirausahaan. Namun kenyataannya lulusan SMK yang tidak bekerja dan melanjutkan pendidikan cenderung tidak dapat berwirausaha. Artinya bahwa selama ini pembelajaran kewirausahaan di SMK belum betul-betul dipersiapkan dengan baik oleh guru yang mengajar, karena mereka tidak dapat menghantarkan lulusannya mampu berwirausaha mandiri. Harapannya, lulusan SMK mestinya harus dapat menjadikan “lulusan yang mempunyai kemampuan mencari pekerjaan bergeser dengan kemampuannya bagaimana menciptakan lapangan kerja”. Hal ini dapat diwujudkan bila siswa dalam pembelajaran di SMK dibentuk melalui model pembelajaran kewirausahaan yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang diduga tepat adalah model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi antara mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran bidang produktif.

Lulusan SMK dengan kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton, setelah lulus mempunyai peluang yang terbuka lebar dalam berwirausaha. Namun, selama ini peluang tersebut belum tertangkap oleh mereka. Hal ini diduga karena pembelajaran bidang kewirausahaan dan bidang produktif belum terintegrasi. Jika telah terintegrasi, diduga banyak wirausaha muncul dari lulusan SMK khususnya pada kompetensi keahlian ini. Bidang wirausaha yang digarap misalnya: membuat ornamen bangunan yang berbahan dasar dari semen-pasir (*paving-block*; *concrete block*; roster dinding; profil beton; dan lain lain). Keterampilan ini sifatnya sangat praktis dan tidak memerlukan suatu aplikasi teknologi yang rumit dan tingkat tinggi. Berdasarkan fakta ini, permasalahan mendasar dalam kajian ini adalah terletak pada bagaimanakah caranya mengimplementasikan model pembelajaran terintegrasi antara mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran bidang produktif (kompetensi keahlian teknik

konstruksi batu dan beton) dalam pembelajaran di kelas untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa.

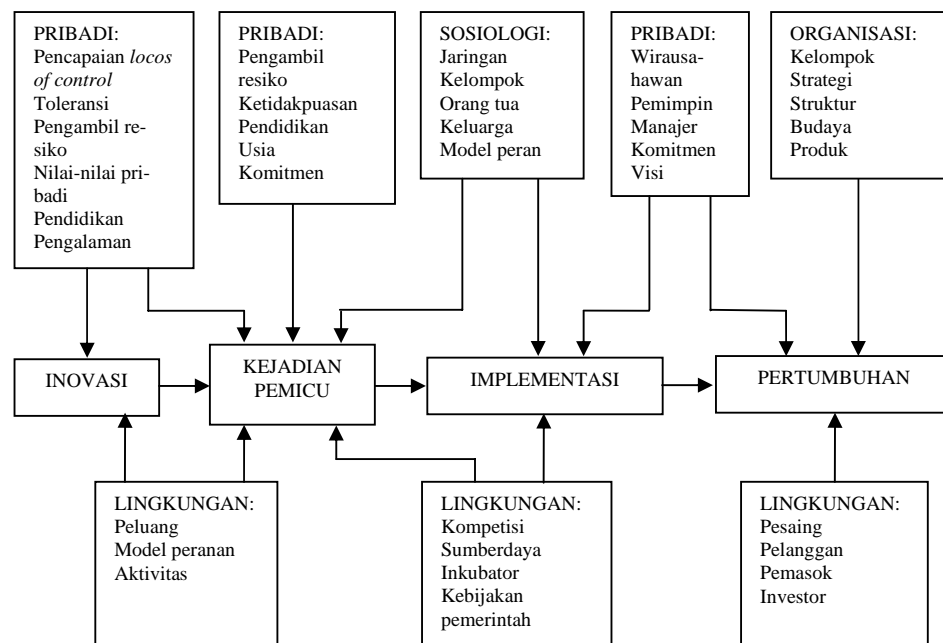
B. PENDIDIKAN KEJURUAN DAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI INDONESIA

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan pekerjaan tertentu, (PP 29 tahun 1990, Pasal 1 ayat 3). Wardiman Djojonegoro (1998:34) yang merumuskan bahwa pendidikan kejuruan sebagai program pendidikan yang secara langsung dikaitkan dengan penyiapan seseorang untuk suatu pekerjaan tertentu atau untuk persiapan tambahan karier seseorang. Definisi lain Finch & Crunkilton (1999:161) menyebutkan: *Vocational education as an education that provides supplies to the students for earning a living*” yang artinya pendidikan kejuruan sebagai pendidikan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk bekerja guna menopang hidupnya.

Sebagai bagian dari pendidikan kejuruan, menurut Becker, SMK merupakan lembaga pendidikan untuk menghasilkan *specific human capital*, (Depdiknas, 2008: 2). Di SMK sejak awal siswa dididik untuk berkomitmen pada keterampilan tertentu (*specific*) yang *match* langsung dengan kepentingan sektor dunia usaha atau industri tertentu. Di dalam dokumen *Road Map of DPSMK 2006-2010* memberikan dukungan atas gagasan bahwa pendidikan kejuruan (*vocational education*) dalam sistem pendidikan menengah di Indonesia sangat penting untuk ditingkatkan, (Depdiknas, 2008:3).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah banyak dilakukan. Kurikulum dibenahi, beasiswa dan subsidi lainnya diberikan agar dapat meringankan beban biaya siswa, kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan diupayakan dalam berbagai program, serta sarana dan prasarana ikut juga dibenahi dan diadakan. Namun keseluruhan upaya tersebut nampaknya belum mampu memberikan *output* seperti yang diharapkan, (Kementerian Pendidikan Nasional, 2006:1).

Winardi (2003), mengatakan proses kewirausahaan dimulai karena adanya fenomena *supply push*, yaitu suatu dorongan yang memaksa untuk berwirausaha karena keadaan yang memang harus dilakukannya dan juga diharapkan akan memberikan keuntungan yang lebih besar. Hal senada juga disampaikan oleh Wiedy Murtini (2009), yang mengatakan sebagai suatu keadaan “buruk” yang justru memberikan “tantangan” bagi seseorang yang mau maju untuk memperbaiki keadaan. Seseorang tersebut melihat tantangan sebagai suatu “kesempatan” yang harus diraih. Untuk bisa meraih kesempatan ini harus ada “ide” terlebih dahulu. Inilah yang disebut kewirausahaan. Dengan demikian proses dimulai dari adanya tantangan, kemudian menemukan ide, dan akhirnya meraih kesempatan untuk merealisasi ide baru tersebut.

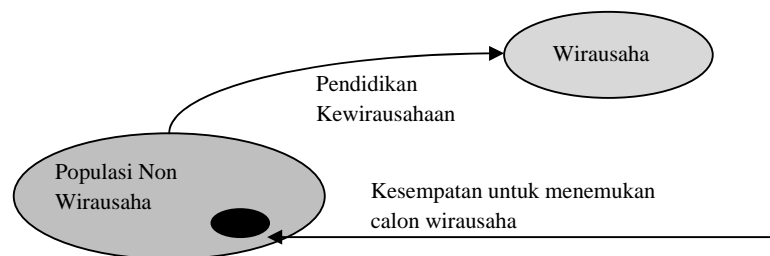


Gambar 1.
Model Proses Kewirausahaan.

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa model kewirausahaan yang dikemukakan oleh Bygrave dalam Wiedy Murtini (2009: 42), adalah menekankan pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses kewirausahaan. Faktor yang paling dominan adalah terletak pada faktor yang berasal dari pribadi wirausaha/*entrepreneur* sendiri dan faktor lingkungan, baru diikuti oleh faktor

sosial dan keorganisasian. Surya Dharma (2010) membedakan karakteristik kewirausahaan menjadi dua yaitu: (1) kualitas dasar kewirausahaan yang meliputi: (a) kualitas daya pikir, (b) daya hati/qolbu, dan (c) daya fisik, (2) kualitas instrumental kewirausahaan, meliputi penguasaan disiplin ilmu, baik mono disiplin ilmu, antar disiplin ilmu, maupun lintas disiplin ilmu. Kewirausahaan bukanlah sekadar mono-disiplin (ekonomi, matematika, manajemen, dan sebagainya) dan juga bukan hanya antar disiplin ilmu (manajemen perusahaan, ekonomi pertanian, psikologi industri, dan sebagainya), akan tetapi juga lintas disiplin ilmu (lingkungan hidup, kependudukan, dan sebagainya).

Walaupun pendidikan kewirausahaan mulai mendapatkan tempat di SMK, tetapi masih menjadi pertanyaan seberapa jauh pendidikan ini dapat menghasilkan wirausaha baru. Temuan *the global entrepreneurship monitor (GEM Report)* dalam Agus W. Soehadi, Eko Suhartanto, V. Winarto, et al. (2011:50-51), melaporkan selama enam tahun di lebih dari 40 negara, menunjukkan bahwa latihan dan pendidikan kewirausahaan merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi perkembangan jumlah wirausaha di suatu negara.



Gambar 2.
Peran Pendidikan Kewirausahaan

Kesuksesan pendidikan kewirausahaan tidak hanya terpaku pada banyaknya lulusan yang langsung mempunyai usaha sendiri, tetapi lebih pada pengembangan kapasitas kewirausahaan, (Gibb. 1999). Terkait dengan temuan tersebut, Gibb mengemukakan bahwa terdapat tiga tujuan utama yang harus dicapai dalam pendidikan kewirausahaan, yaitu: (1) memberikan pengertian yang mendalam mengenai kewirausahaan mulai dari fungsi, peran, dan kontribusinya dalam ekonomi modern, (2) belajar bagaimana seorang wirausaha menjalankan

usahanya dimulai dengan komitmen terhadap apa yang ingin dicapai dikemudian hari hingga selalu mencari cara untuk mencapai tujuan tersebut, (3) belajar bagaimana merasakan menjadi seorang wirausaha dengan cara memulai dan mengelola suatu usaha. Damayanti (2007) memberikan pemikiran yang terkait dengan pembelajaran kewirausahaan yang diakuinya sebagai materi strandar dari ILO dengan prinsip berikut: (1) dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan sikap kewirausahaan, murid seharusnya didorong untuk mengidentifikasi minat mereka, (2) mengekspresikan perasaan mereka, (3) menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke situasi-situasi lain, (4) memahami cara-cara yang terbaik bagi mereka untuk belajar, (5) menemukan apa yang memotivasi mereka, (6) belajar dari pengamatan dan pengalaman mereka, (7) menilai kemajuan yang mereka capai, (8) mengkoreksi kesalahan-kesalahan mereka, (9) menetapkan standar kinerja bagi diri sendiri, (10) memperoleh pemahaman, (11) meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri.

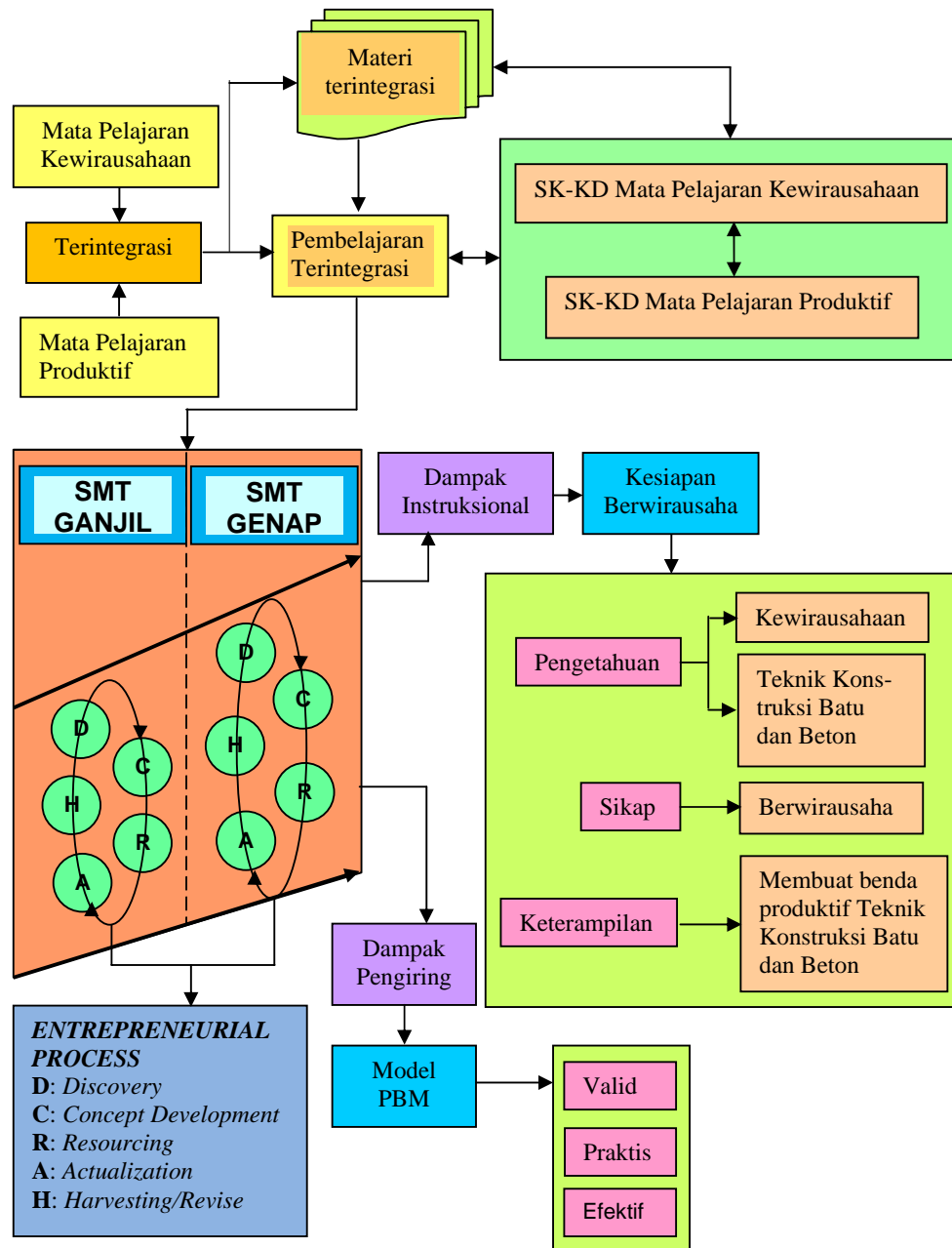
Implementasi pendidikan kewirausahaan di SMK dapat dilakukan dengan bermacam-macam strategi dengan melihat kondisi siswa serta lingkungannya. Prinsip pendidikan harus masih dalam kerangka: (1) tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku, (2) tidak mengubah kurikulum, namun diperlukan penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan pada kewirausahaan, (3) etika sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan, (4) pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know*, *learning to learn*, *learning to be* dan *learning to live together*, (Dasim Budimansyah, 2003). Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di SMK dapat dilaksanakan dengan berbagai model, misalnya: (1) pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), (2) pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), (3) pembelajaran berbasis aktivitas (*activities based learning*), dan (4) pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*). Menurut Hytti & O’Gorman (2004) pendidikan kewirausahaan sebagai titik awal didasari atas pendekatan “pembelajaran tindakan”. Pembelajaran ini menekankan proses pembelajaran melalui aktivitas yang dilakukan. Dalam menjalankan aktivitas ini,

siswa tidak hanya mendiskusikan implikasi praktis dari solusi tersebut, tetapi juga konsekuensi yang muncul dari mis-aplikasi konsep dan teori yang digunakan. Dengan demikian pembelajaran tindakan tidak hanya menekankan pada pengalaman yang diperoleh ketika menjalankan kegiatan, tetapi juga memiliki dasar pengetahuan yang kuat sebelum menjalankan kegiatan tersebut. Siswa tidak hanya terampil dalam memilih konsep mana yang akan digunakan dalam memecahkan masalah, tetapi juga dapat memperkaya pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Heinonen & Poikkijoki (2006) menyarankan pendekatan *action learning* dapat diadaptasi ke dalam model pendidikan kewirausahaan dalam menghasilkan lulusan yang mempunyai karakter dan berperilaku sebagai wirausaha.

Pengembangan model pembelajaran terintegrasi antara mata pelajaran kewirausahaan dengan mata pelajaran produktif digunakan pendekatan pengembangan gabungan antara: (1) model *Instructional Development Institute* (IDI) yang terdiri dari langkah-langkah: (a) mengidentifikasi, (b) pengembangan dan (c) mengevaluasi (Gustafson, 1981); (2) model pembelajaran Joyce, Weil & Calhoun (2009), unsur-unsurnya terdiri dari: (a) sintaks, (b) sistem sosial, (c) prinsip-prinsip reaksi, (d) sistem pendukung, (e) dampak instruksional dan (f) dampak pengiring; (3) model pembelajaran kewirausahaan *Project Based Learning* (PBL) dari Universitas Ciputra Surabaya yang langkahnya terdiri: (a) *discovery*, (b) *concept development*, (c) *resourcing*, (d) *actualization*, (e) *harvesting/revise*.

Model ini menghubungkan dua materi pembelajaran yaitu antara mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran kompetensi keahlian bidang produktif. Implementasi pembelajaran tidak jauh berbeda dengan kenyataan dan pengalaman hidup sehari-hari. Fungsi guru terfokus pada pengelolaan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dalam proses pembelajaran dapat menemukan pengetahuannya sendiri, bukan berdasarkan informasi dari guru. Siswa belajar bukan hanya sekedar menghafal materi yang disajikan oleh guru, tetapi siswa cenderung mengalami sendiri secara langsung.

Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan siswa diperoleh bukan hanya sekedar menghafal teori-teori saja, tetapi lebih mengutamakan praktik implementatif. Model ini dapat digambarkan berikut ini.



Gambar 3.
Model Pembelajaran Terintegrasi

C. METODE

Inti penelitian ini termasuk penelitian dan pengembangan (*Research & Development*), yang berorientasi pada pengembangan produk. Gay (1990: 10) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan menghasilkan produk. Dalam penelitian ini produknya adalah model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi yang selanjutnya dapat diimplementasikan di sekolah.

Kegiatan implementasi model dilakukan di SMKN 2 Pengasih Kulonprogo, pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton kelas X. Pada tahap awal, yang menjadi subyek penelitian antara lain berasal dari sekolah, dunia usaha/dunia kerja. Subjek yang berasal dari sekolah antara lain: (a) guru-guru bidang studi kewirausahaan, (b) siswa-siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton. Subyek penelitian yang berasal dari dunia usaha/dunia kerja adalah wirausahawan, professional, dan akademisi. Kegiatan implementasi model pembelajaran terintegrasi dilaksanakan sebanyak tigabelas kali pertemuan. Sedangkan materi disesuaikan dengan pola integrasi antara mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran bidang produktif kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton.

Pengembangan angket terdiri dari: (1) Aspek petunjuk memuat: (a) Petunjuk lembar penilaian model dan (b) Kriteria penilaian; (2) Aspek cakupan meliputi: (a) Latar belakang model, (b) Prinsip tujuan pengembangan model, (c) Gambar model empirik yang dinilai, (d) Prinsip rancangan model, (e) Alur struktur implementasi model, (f) Cakupan kompetensi kewirausahaan model di SMK, (g) Prinsip pengembangan materi model, (h) Rancangan cakupan pengembangan model, (i) Pedoman penggunaan model untuk pendekatan pembelajaran, (j) Tahapan siklus pembelajaran model, (k) Persiapan dalam sintaks pelaksanaan pembelajaran model, (l) Implementasi dalam sintaks pelaksanaan pembelajaran model, (m) Evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran model, (n) Penetapan nilai akhir (NA) dalam pelaksanaan pembelajaran model, (o) Penetapan nilai individual (NI) dalam pelaksanaan pembelajaran model, (p) Penetapan nilai kelompok (NK) dalam pelaksanaan pembelajaran model, (q) Penetapan nilai

produk dan pemasaran (NPP) dalam pelaksanaan pembelajaran model; (3) Aspek bahasa terdiri dari: (a) Penggunaan Bahasa Indonesia yang benar, (b) Penggunaan Bahasa Indonesia yang komunikatif, (c) Penggunaan Bahasa Indonesia yang mudah dipahami, (d) Susunan kalimat yang mudah dipahami, (d) Susunan kalimat yang tidak menimbulkan penafsiran ganda. Dari sejumlah aspek yang dikembangkan tersebut, semuanya berjumlah 25 item pernyataan.

D. PEMBAHASAN

Kompetensi kerja kewirausahaan yang dibutuhkan bagi dunia usaha dapat digali melalui pendekatan DACUM (*Developing a curriculum*). Hasil analisis DACUM berupa kompetensi kewirausahaan yang dibutuhkan di dunia kerja serta hasil identifikasi kebutuhan pembelajaran di sekolah melalui survey dipadukan melalui suatu kegiatan yang disebut *Focus Group Discussion* (FGD). Hasilnya dapat disajikan menurut table berikut ini.

Tabel 1.
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran
Kewirausahaan Terintegrasi

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha	Mengembangkan semangat wirausaha
	Membangun komitmen tinggi
	Resiko usaha
	Membuat keputusan
Menerapkan jiwa kepemimpinan	Membangun visi dan misi usaha
Merencanakan usaha kecil/mikro	Menganalisis aspek perencanaan usaha
	Menyusun proposal usaha

Analisis kompetensi kerja bidang produktif, khususnya kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton yang berkaitan dengan pengembangan produk benda kerja, dilakukan survey di beberapa tempat usaha toko bangunan. Dari kegiatan survey beberapa benda produk kompetensi keahlian praktik kerja batu dan beton yang nantinya bisa diintegrasikan kedalam pembelajaran kewirausahaan adalah dapat dilihat pada table berikut ini. Angket untuk survey produk kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton yang berada disekitar wilayah SMK.

Tabel 2.
Hasil Survey Produk Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton

No	Produk Kompetensi Keahlian Praktik Kerja Batu dan Beton
1	Batako
2	Paving bok
3	Profil hias dari campuran pasir – semen portlan
4	Roster hias dari campuran pasir – semen portlan
5	Pion hias dari campuran pasir – semen portlan
6	Tutup sumur, tutup bio pori, tutup <i>septic tank</i> dari beton bertulang
7	Bak mandi dari tegel keramik
8	Bak cuci piring dari tegel keramik

Berpijak dari standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran kewirausahaan terintegrasi, serta dari hasil survey produk kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton, dikembangkan lagi dalam bentuk cakupan variabel pembelajaran yang meliputi: (1) Pembelajaran kewirausahaan aspek pengetahuan kewirausahaan, (2) Pembelajaran kewirausahaan aspek sikap, (3) Pembelajaran kewirausahaan aspek pengetahuan bidang produktif kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton dan (4) Pembelajaran kewirausahaan aspek keterampilan bidang produktif kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton.

Tabel 3.
Variabel Pembelajaran Kewirausahaan aspek Pengetahuan Kewirausahaan

Variabel	Sub Variabel	Indikator pencapaian
Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha	Mengembangkan semangat wirausaha	• Inovasi
		• Kreatifitas
		• Motivasi
		• Bekerja efektif dan efisien
	Membangun komitmen tinggi	• Faktor-faktor komitmen tinggi
		• Menerapkan perilaku tepat waktu
		• Menerapkan perilaku tepat janji
		• Menerapkan kepedulian terhadap mutu hasil kerja
	Resiko usaha	• Berani mengambil resiko
		• Manajemen resiko
	Membuat keputusan	• Solusi pemecahan masalah
		• Komunikasi
Menerapkan ji-	Membangun visi dan	• Analisis SWOT
		• Visi dan misi perusahaan

wa kepemim- pinan	misi usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan untuk mencapai visi dan misi perusahaan
Merencanakan usaha kecil/mikro	Menganalisis aspek-aspek perencanaan usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dan sasaran usaha • Bentuk-bentuk badan usaha • Struktur organisasi sederhana • Produk dan jasa • Pengelolaan persediaan • Proses produksi • Penyimpanan produk
		<ul style="list-style-type: none"> • Menghitung kebutuhan dan persediaan bahan baku
	Menyusun proposal usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Peluang usaha
		<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan proposal usaha
		<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan peluang usaha
		<ul style="list-style-type: none"> • Memasarkan produk

Tabel 4.

Variabel Pembelajaran Kewirausahaan aspek Sikap Kewirausahaan

Variabel	Sub Variabel	Indikator pencapaian
Kesiapan berwirausaha aspek afektif (Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan, 2010 : 59)	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan tugas sendirian • Tidak tergantung orang lain
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pendapat
	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengemukakan gagasan baru
		<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskripsikan konsep dengan kata-kata sendiri
	Pengambil resiko	<ul style="list-style-type: none"> • Menyukai tugas yang menantang • Berani menerima akibat dari perbuatannya sendiri
		<ul style="list-style-type: none"> • Terbuka terhadap saran dan kritik
	Kepemim-pinan	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap sebagai pemimpin dalam kelompok
		<ul style="list-style-type: none"> • Membagi tugas dalam kelompok
		<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi <i>role model</i>
	Orientasi tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Mewujudkan gagasan dengan tindakan
		<ul style="list-style-type: none"> • Senang berbuat sesuatu
	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan
		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar • Selalu fokus pada pekerjaan atau pelajaran

Tabel 5.
Variabel Pembelajaran Kewirausahaan aspek Pengetahuan Keterampilan

Variabel	Sub Variabel	Indikator pencapaian
Pengetahuan pelaksanaan pekerjaan finishing bangunan (Klas X)	Pengetahuan pelaksanaan pekerjaan pemasangan dinding batu bata	• Orientasi bengkel/Perkenalan alat
		• Membuat adukan
		• Pasangan tembok ½ bata ikatan lurus (-)
		• Pasangan tembok ½ bata ikatan siku (L)
		• Pasangan tembok ½ bata ikatan pertemuan (T)
		• Pasangan tembok ½ bata ikatan persilangan (+)
		• Membuat batako

Tabel 6.
Variabel Pembelajaran Kewirausahaan aspek Keterampilan Kewirausahaan

Variabel	Sub Variabel	Indikator pencapaian
Melaksanakan pekerjaan finishing bangunan (Klas X)	Melaksanakan pekerjaan pemasangan dinding batu bata	• Orientasi bengkel/Perkenalan alat
		• Membuat adukan
		• Pasangan tembok ½ bata ikatan lurus (-)
		• Pasangan tembok ½ bata ikatan siku (L)
		• Pasangan tembok ½ bata ikatan pertemuan (T)
		• Pasangan tembok ½ bata ikatan persilangan (+)
		• Membuat batako

Tabel 7.
Ringkasan hasil analisis kelayakan model pembelajaran terintegrasi

No	Aspek	Hasil Analisis
1	MHPT aspek keseluruhan	Sangat layak diimplementasikan
2	MHPT aspek petunjuk	Layak diimplementasikan
3	MHPT aspek cakupan	Sangat layak diimplementasikan
4	MHPT aspek bahasa	Layak diimplementasikan

Dari beberapa saran yang diberikan oleh peserta FGD pada dasarnya mereka sangat setuju adanya model pembelajaran yang terintegrasi antara mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran bidang produktif. Namun demikian beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam penyempurnaan model agar

dalam implementasinya di SMK dapat dieliminasi kendala-kendala yang muncul sekecil mungkin.

Beberapa kepala sekolah dan guru kewirausahaan serta guru produktif menghendaki adanya buku panduan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dengan model. Pedoman ini dilengkapi dengan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan materi pembelajarannya, baik materi pembelajaran kewirausahaan maupun materi pembelajaran bidang produktif yang dikemas dalam bentuk modul pembelajaran dan *jobsheet* pembelajaran. Berpijak dari beberapa saran tersebut, rancangan model sebelum diimplementasikan terlebih dahulu dimodifikasi disesuaikan dengan saran-saran yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, sebenarnya model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi dapat diimplementasikan untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton. Pembelajaran ini merupakan inovasi dari pembelajaran kewirausahaan sebelumnya, dimana pembelajaran sebelumnya antara pembelajaran kewirausahaan dan pembelajaran bidang produktif berjalan sendiri-sendiri. Oleh karena itu melalui model ini kedua mata pelajaran tersebut saling bersinergi yang implementasinya dilengkapi dengan: (1) Perangkat model berupa buku model, (2) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terintegrasi, (3) Modul-modul pembelajaran kewirausahaan, (4) *Jobsheet* pembelajaran praktik bidang produktif dan, (5) Perangkat evaluasi sebagai representasi unjuk kerja siswa terhadap kesiapannya untuk berwirausaha.

Tahapan proses mendefinisikan, pada aspek (a) Identifikasi masalah dapat dikembangkan masalah-masalah pembelajaran kewirausahaan terintegrasi dengan bidang kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton, misalnya masalah pembelajaran dengan memproduksi benda jadi seperti: batako, bak mandi, bak cuci piring, kolom praktis, tutup selokan dan lain sebagainya, (b) Analisis keadaan dapat dimunculkan bahwa pembelajaran harus selalu dihubungkan dengan keadaan lingkungan sekitar sekolah. Bagaimana kecenderungan kegiatan kewirausahaan yang berada di sekitar lingkungan sekolah yang berkaitan dengan produk pada

kompetensi keahlian teknik konstruksi praktik kerja batu dan beton. Bagaimana pula sumber daya alam yang mendukung terhadap kelancaran kegiatan tersebut, Bagaimana perkembangan pembangunan di sekitar sekolah dan lain sebagainya, Pada pembelajaran dengan model ini, analisis keadaan telah dilakukan yaitu berupa survey produk-produk yang dijual dipasaran yang selaras dengan karakteristik kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton, (c) Organisasi pengelolaan dapat dibangun melalui kerja sama yang sinergis antara guru kewirausahaan, guru bidang produktif dan pelaku kewirausahaan terkait dengan bidang pembelajaran yang direncanakan. Kerja sama ini sangat diperlukan karena hasil-hasil produksi oleh siswa dapat segera disalurkan untuk dijual kepada masyarakat melalui pelaku kewirausahaan bidang terkait. Dalam hal ini, kerja sama dengan praktisi kewirausahaan yang bergerak dibidang bangunan dapat terrealisasi, yaitu berupa kesepakatan untuk menjualkan benda-benda produksi siswa di tempat usahanya. Di samping itu ia juga telah memberikan pembelajaran tentang kiat-kiat praktis berwirausaha di kelas.

Selanjutnya untuk pengembangan, pada aspek (a) Penentuan tujuan. Dalam hal ini penentuan tujuan pembelajaran dirumuskan di dalam RPP. Di dalam pengembangan RPP dibuat benang merah yang menghubungkan secara linier antara Standar Kompetensi - Kompetensi Dasar - Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran - Tujuan Pembelajaran - Evaluasi. (b) Penentuan metode, banyak sekali metode pembelajaran yang dipakai dalam implementasi pembelajaran kewirausahaan di SMK. Kenyataannya bahwa tidak ada satupun metode pembelajaran yang paling efektif yang dapat digunakan disetiap mata pembelajaran, artinya penggunaan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran terkait. Dalam hal pembelajaran kewirausahaan metode pembelajaran yang paling efektif adalah siswa terlibat langsung dalam proses kewirausahaan, mulai dari awal perencanaan pembuatan produk, terlibat dalam proses pembuatan produk hingga termasuk menjual produk ke konsumen, (c) Konstruksi prototipe, dimulai pada tahapan perancangan dan menyusun prototipe model dan instrument-instrumen penelitian. Prototipe model yang

diwujudkan dalam bentuk buku panduan yang dilengkapi dengan perangkat suplemen pembelajaran (RPP, Modul pembelajaran kewirausahaan, *Jobsheet* praktik kerja batu dan beton, perangkat evaluasi pembelajaran sebagai instrument untuk melihat unjuk kerja siswa). Di dalam model juga dilengkapi instrument-instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan siswa SMK dalam berwirausaha setelah menerima perlakuan pembelajaran kewirausahaan terintegrasi bidang produktif praktik kerja batu dan beton. Instrumen ini terdiri dari: instrumen pengetahuan kewirausahaan, instrument sikap kewirausahaan, instrument pengetahuan praktik bidang produktif, dan instrument praktik bidang produktif.

Buku panduan model dikemas dalam bentuk buku. Hal ini dimaksudkan agar dalam implementasi model dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah. Komponen-komponen model terdiri dari: (1) BAB I PENDAHULUAN terdiri dari; (a) Latar belakang, (b) Prinsip pengembangan model yang mencakup tujuan pengembangan model dan rancangan pembelajaran model serta materi pembelajaran model, (c) Pedoman penggunaan model yang terfokus pada aspek pendekatan pembelajaran, (2) BAB II PELAKSANAAN PEMBELAJARAN terdiri atas: (a) Sintak pembelajaran model yang mencakup aspek persiapan dan implementasi, (b) Evaluasi, (c) Penetapan nilai akhir yang terdiri dari aspek penetapan nilai individual, penetapan nilai kelompok, dan penetapan nilai produk dan pemasaran, (d) Rubrik penilaian, (3) BAB III PENUTUP.

RPP, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dalam penelitian ini merupakan RPP terintegrasi antara pembelajaran kewirausahaan dengan pembelajaran praktik produktif kompetensi keahlian teknik konstruksi kerja batu dan beton. RPP dirancang sebagai panduan guru dalam mengajar, yang memuat komponen-komponen pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah dirancang untuk siswa. Kunci pokok dalam pembuatan RPP adalah adanya keterkaitan benang merah antara Standar Kompetensi – Kompetensi Dasar – Indikator Pencapaian Tujuan Kompetensi – Tujuan Pembelajaran – Evaluasi.

Suplemen pembelajaran, terdiri dari modul pembelajaran kewirausahaan dan *jobsheet* praktik produktif kompetensi keahlian teknik konstruksi kerja batu dan beton. Karakteristik modul adalah bisa mengakomodasi siswa belajar mandiri secara tuntas. Oleh karena itu modul pembelajaran kewirausahaan ini dirancang untuk siswa belajar mandiri. Modul berperan juga terhadap perilaku guru dalam mengendalikan proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Sedangkan *jobsheet* dirancang sebagai panduan siswa dalam melakukan pembelajaran praktik yang biasanya dilakukan di bengkel. Kedua suplemen pembelajaran ini dirancang untuk membangun kesiapan siswa SMK dalam berwirausaha kelak dikemudian hari setelah mereka lulus dari SMK. Dalam hal ini, modul pembelajaran kewirausahaan dikembangkan dari runtutan Standar Kompetensi – Kompetensi Dasar – Indikator Pencapaian. Sementara untuk pengembangan *jobsheet* pada pembelajaran praktik bidang produktif kompetensi keahlian teknik konstruksi kerja batu dan beton disesuaikan dengan isi silabus yang berlaku pada saat ini. Penyesuaian pembuatan benda produktif kompetensi yang ingin dicapai siswa melekat dan berjalan parallel dengan pencapaian kompetensi praktik siswa pada silabus yang ada. Oleh karena itu secara terintegrasi pula mestinya praktik-praktik dalam membuat produk di pembelajaran praktik pada kompetensi keahlian teknik konstruksi kerja batu dan beton bisa diarahkan pula pada pengembangan pembelajaran kewirausahaan yang pada akhirnya dapat membekali siswa untuk siap berwirausaha.

Dari beberapa ulasan yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah telah terjawab. Disimpulkan bahwa model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi bidang produktif siswa SMK bidang keahlian bangunan dapat diimplementasikan.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi model dalam pembelajaran untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton dapat dilakukan dengan cara membuat suplemen pembelajaran berupa: (a) Buku panduan implementasi model, (2) RPP terintegrasi antara mata pelajaran

kewirausahaan dan praktik produktif kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton, (3) Modul pembelajaran kewirausahaan dan (4) *Jobsheet* pembelajaran terintegrasi. Beberapa saran: (1) Perlu suatu penelitian sejenis yang lebih mendalam agar hasil penelitian mendapatkan suatu penegasan tentang kebenaran hasilnya, (2) Variabel-variabel terkait dalam penelitian perlu diikuti bila dilakukan suatu penelitian lagi, seperti: (a) Tingkat kepraktisan, model, (b) Pencapaian kompetensi siswa yang diajar, (c) Sistem evaluasinya, (3) Agar berhati-hati apabila mengimplementasikan model ini, karena masih sangat terbatas lingkup penelitiannya, sehingga kurang menjangkau semua aspek dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus W. Soehadi, Eko Suhartanto, V. Winarto, & M. Setiawan Kusmolyono. (2011). *Entrepreneurship education*. Jakarta: Prastya Mulya Publishing.
- Damayanti, R.A, (2007) Belajar bisnis Itu menyenangkan, *Makalah*. Disajikan dalam seminar pendidikan dan kewirausahaan gelar prestasi & bela negara siswa SMK tingkat nasional, Malang 6-7 Agustus.
- Dasim Budimansyah. (2003). *Model pembelajaran berbasis portofolio biologi*. Bandung: PT Genesindo.
- Depdiknas. (2009). *Diterapkan 2010-2011 kurikulum berbasis kewirausahaan*. Diambil pada tanggal 11 Oktober 2010, dari <http://jurnal-nasional.com/show/newspaper/03/11/20-09-07:24> WIB/
- Finch, C.R., & Crunkilton, J.R. (1999). *Curriculum development in vocational and technical education, planning, content, and Implementation*. 5 th ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Gibb, A. (1999). Can we build effective entrepreneurship thought management development, *Journal of Business Venturing*, Vol 8 (6), 61-87.
- Gustafson, K.L. (1981). *Survey of instructional development models*. Syracuse: ERIC Clearinghouse on Information Resources. Syracuse University.

- Heinonen, J., & Poikijoki, S.A. (2006). An entrepreneurial directed approach to entrepreneurship education: Mission imposible?. *The Journal of Management Development*, Vol. 25 (1) 80-94.
- . Hytti, U., & O’Gorman. (2004). What is enterprise education? An analysis of the objectives and methods of enterprise education programmes in four European countries. *Education & training*. Vol. 6 (1), 11-23.
- Inpres no 4 tahun 1995. (1995). *Inpres no 4 tahun 1995, tentang gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan*.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching*. USA: Pearson Education, Inc.
- Mohammad Nuh. (2009). *Kurikulum berbasis kewirausahaan* diterapkan 2010. Diakses pada tgl 26 November 2010 dari: <http://www.endonesia.com/mod.php?mod=publisher&op=view-article&cid=40&artid=4596>.
- Rhenald Khasali. (2010). *Wirausaha mandiri, menggiat jiwa entrepreneur dari kampus*. Diambil pada tanggal 19 November 2010, dari <http://spirit-bisnis.com/news/2010/06/wirausaha-mandiri-menggiat-jiwaentrepreneur-dari-kampus/>
- Surya Dharma. (2010). *Kewirausahaan*. Jakarta: DIREKTORAT TENAGA KEPENDIDIKAN DIREKTORAT JENDERAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL.
- Suyanto. (2008). *Peran SMK dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyanto. (2008). *Peranan SMK kelompok teknologi terhadap pertumbuhan industri manufaktur*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktort Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyanto. (2009). *Pembangunan pendidikan SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Wardiman Djojonegoro. (1998). *Pengembangan sumber daya manusia melalui sekolah menengah kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.

Wiedy Murtini. (2009). *Kewirausahaan pendekatan succes story*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Winardi. (2003). *Entrepreneur dan entrepreneurship*. Jakarta: Prenada Media.

Workshop pendidikan kewirausahaan di SMK. (2010). Diambil pada tanggal 22 November 2010, dari <http://www2.ilmci.com/?p=1312>.